

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah aset utama untuk perusahaan, karena persediaan sangat aktif perputarannya pada perusahaan dagang untuk menghasilkan laba. Menurut Mardiasmo (2016) yang dimaksud dengan “persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual (barang dalam proses), atau akan dipergunakan dalam proses produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku/pembantu).”

Menurut Kieso et al. (2018) “Persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.” Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) dalam SAK EMKM No. 9 yang dimaksud dengan persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal.
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual.
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Martani et al. (2017) menyatakan bahwa Persediaan adalah “satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya.” Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dinyatakan persediaan adalah aset yang penting dalam suatu perusahaan baik perusahaan dagang, manufaktur, maupun perusahaan jasa untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan guna menghasilkan laba sehingga dapat tercapainya tujuan perusahaan.

2.2 Jenis-jenis persediaan

Dalam perusahaan dagang, barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali disebut dengan istilah persediaan barang dagang. Untuk perusahaan

manufaktur, persediaan yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis. Menurut Martani et al. (2017) persediaan diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Perusahaan dagang seperti perusahaan ritel maupun perusahaan grosir mencatat persediaan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*). Persediaan barang dagang ini dibeli oleh perusahaan untuk dijual kembali sebagai kegiatan utama memperoleh laba.
2. Bagi perusahaan manufaktur, klasifikasi persediaan terdiri dari tiga yaitu persediaan bahan baku (*raw material inventory*), persediaan barang setengah jadi (*work in process inventory*), dan persediaan yang sudah jadi dan siap untuk dijual (*finished goods inventory*).

Pada perusahaan dagang, menurut Kieso et al. (2018) mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan bisa dijual langsung.
- b. Persediaan dalam proses (*work in process inventory*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
- c. Persediaan bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

2.3 Biaya-Biaya Persediaan

Pada perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur, nilai neraca dan laporan laba rugi sangat dipengaruhi oleh persediaan, sehingga perusahaan harus memisahkan persediaan yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya harga pokok penjualan untuk dilaporkan dalam laporan laba rugi. Sedangkan persediaan yang belum terjual akan dilaporkan didalam laporan neraca.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) dalam SAK EMKM No 9, biaya perolehan persediaan mencakup seluruh “biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan”.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 (2008) tentang UMKM, kriteria UMKM sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00.
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

Menurut Martani et al. (2017) menyatakan bahwa biaya persediaan meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini:

1. Biaya Pembelian
Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat direstitusi kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat didistribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa.
2. Biaya Konversi
Biaya konversi merupakan biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi.

3. Biaya Lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

2.4 Metode Pencatatan Persediaan

Perusahaan dapat menggunakan sistem pencatatan persediaan sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) mengemukakan bahwa sistem pencatatan yang digunakan dalam pengelolaan persediaan ada 2 (dua), yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Periodik

Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dengan menggunakan pencatatan perpetual, maka hasil pencatatan didalam buku besar akan dibandingkan dengan hasil perhitungan fisik digudang untuk menentukan besarnya kelebihan atau kekurangan jumlah barang tersebut. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Sedangkan menurut Mardiasmo (2016) terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan yaitu:

1. Metode Fisik

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan tidak dilakukan secara terus menerus. Jumlah persediaan dicatat setiap akhir periode (misalnya akhir bulan atau akhir tahun), dengan jalan

menghitung jumlah fisik persediaan yang ada pada akhir periode. Kemudian setelah jumlah fisik persediaan dihitung, selanjutnya ditentukan harga pokok persediaan dengan cara mengalikan kuantitas persediaan (hasil perhitungan fisik) dengan harga pokok setiap rimnya. Selama periode yang berjalan pencatatan terhadap mutasi persediaan (pembelian dan penjualan) adalah sebagai berikut:

1. Jurnal untuk mencatat pembelian:

Pembelian	Rpxxx-
Utang Dagang/Kas	Rpxxx-

2. Jurnal untuk mencatat penjualan:

Piutang Dagang/Kas	Rpxxx-
Penjualan	Rpxxx-

2. Metode Perpetual

Dalam metode ini pencatatan mengenai jumlah persediaan dilakukan secara terus menerus, sehingga jumlah persediaan yang ada setiap saat dapat diketahui.

Pencatatan terhadap mutasi persediaan selama periode berjalan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal untuk mencatat pembelian:

Persediaan	Rpxxx-
Utang Dagang/Kas	Rpxxx-

2. Jurnal untuk mencatat penjualan:

Piutang Dagang/Kas	Rpxxx-
Penjualan	Rpxxx-

(sebesar harga jual barang yang dijual)

Harga Pokok Penjualan	Rpxxx-
-----------------------	--------

Persediaan	Rpxxx-
------------	--------

(sebesar harga pokok barang yang dijual)

2.5 Metode Penilaian Persediaan

Pada dasarnya suatu perusahaan akan mempertimbangkan dampak akibat pemilihan asumsi arus biaya dalam laporan laba rugi. Menurut Sasongko et al. (2018) terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan dari persediaan barang dagang, yaitu:

1. Metode Identifikasi khusus (*Specific Identification Method*)

Metode ini dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan jika perusahaan dapat menentukan dengan tepat dari manakah transaksi pembelian dan persediaan yang dijual tersebut berasal.

2. Metode First In First Out (FIFO)

Dengan metode FIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.

3. Metode Last In First Out (LIFO)

Dengan metode LIFO, harga perolehan dari barang yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali.

4. Metode biaya rata-rata

Dengan metode biaya rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya persediaan barang dagang awal dan seluruh pembelian yang dilakukan pada satu periode.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) menyatakan bahwa “entitas dapat memilih menggunakan rumus biaya masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.”

Menurut Martani et al. (2017) ada tiga macam metode tentang Penilaian persediaan dan harga pokok penjualan berdasarkan biaya pembelian yaitu:

1. Metode Identifikasi khusus

Dalam metode identifikasi khusus, terdapat biaya tertentu sehingga harus dipisahkan dengan biaya persediaan lainnya. Dengan adanya metode ini, perusahaan harus memisahkan barang sesuai dengan jenisnya masing masing secara rinci.

2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama

Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *first in first out* (FIFO) adalah metode dimana barang yang pertama masuk atau dibeli akan langsung dijual. Metode ini merupakan metode yang sewajarnya digunakan perusahaan karena barang yang dijual masih baru bukan barang yang lama.

3. Metode Rata-Rata Tertimbang

Metode rata rata tertimbang adalah metode yang menghitung biaya per rim pada awal periode disamakan dengan akhir periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan diatas, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) “metode penilaian persediaan biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan akhir
3. Laba kotor (dan laba bersih) untuk periode tersebut”

Jika terjadi kenaikan harga pada setiap pembelian, metode MPKP akan menghasilkan jumlah paling rendah untuk beban pokok penjualan, serta jumlah paling tinggi untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir. Metode rata-rata menghasilkan jumlah lebih tinggi untuk beban pokok penjualan dan jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor (laba bersih), dan juga persediaan akhir dibandingkan metode MPKP.

2.6 Perbandingan Metode Biaya Persediaan

Menurut Warren et al. (2017) jika arus biaya yang berbeda diasumsikan untuk metode FIFO dan rata-rata tertimbang. Hasilnya, kedua metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Dengan menggunakan sistem perpetual menunjukkan akibat dari adanya kenaikan biaya (harga). Jika biaya (harga) tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Namun demikian, biaya (harga) terus berubah. Pada saat ada peningkatan harga, FIFO menghasilkan laba bruto dan laba neto yang lebih tinggi daripada metode rata-rata tertimbang. Akan tetapi, dalam periode dimana biaya naik secara cepat, persediaan yang terjual harus diganti dengan biaya yang semakin tinggi. Dalam keadaan seperti ini, laba bruto dan laba neto FIFO yang lebih besar disebut laba persediaan (*inventory profits*) atau laba ilusi (*illusory profits*).

2.7 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga pada periode berikut berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Kieso et al. (2018) adalah:

1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi

Berdasarkan sistem persediaan periodik, baik persediaan awal maupun persediaan akhir akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban

pokok penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangi sajian persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi salah saji.

2. Pengaruh terhadap laporan posisi keuangan

Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan dasar akuntansi: $Aset = Liabilitas + Ekuitas$.

- a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
- b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.